

## ILMU KAWRUH BEJO KI AGENG SURYAMENTARAM<sup>1</sup>

A. Pratisto Trinarso<sup>2</sup>

### Abstract

*This paper wants to present the philosophy of Ki Ageng Suryamentaram, namely the science of Kawruh Bejo. As a thought, kawruh bejo is knowledge that can be understood not only through the effort to know rationally but it is knowledge that can only be achieved through process of experiencing, abstracting and analyzing experience. As knowledge, the knowledge of kawruh bejo is not only conveyed in terms of understanding, but also as a guide for people who want to have the ability to control themselves and thus reach bejo or happiness in their life.*

Keywords: *Kawruh Bejo, Experience, I, The Will, Feel of Life*

### Abstrak

Tulisan ini ingin mengetengahkan gagasan filsafat Ki Ageng Suryamentaram, yaitu ilmu kawruh Bejo. Sebagai pemikiran, ilmu kawruh bejo merupakan pengetahuan yang dapat dipahami tidak melulu melalui upaya mengetahui secara rasional objektif saja melainkan merupakan pengetahuan yang hanya dapat dicapai melalui proses mengalami, mengabstraksi dan menganalisa pengalaman. Sebagai pengetahuan, ilmu kawruh bejo tidak hanya disampaikan dalam rangka pemahaman, namun juga sebagai penuntun bagi manusia yang ingin memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan dengan demikian mencapai *bejo* atau kebahagiaan dalam hidup.

Kata Kunci: Kawruh Bejo, pengalaman, Aku, Keinginan, Rasa Hidup

---

<sup>1</sup> Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Karya Fakultas Filsafat UKWM & FIB Universitas Airlangga Surabaya pada tanggal 10 Maret 2015.

<sup>2</sup> Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

## 1. Pendahuluan

Hidup di jaman sekarang banyak orang mengatakan sebagai hidup yang makin susah. Disebut menjadi makin susah karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin maju laju perkembangan jaman disertai dengan perkembangan iptek yang cukup pesat, ternyata justru menjadikan manusia memiliki banyak kebutuhan. Dengan hadirnya mass media dan pertelevisian yang menyajikan berbagai acara yang kompetitif, sebenarnya telah menawarkan begitu banyak hal kepada manusia. Berbagai tawaran yang membanjir lewat iklan di media massa telah menjadikan manusia memiliki begitu banyak kebutuhan karena menginginkan sebanyak mungkin apa yang bisa dipenuhi bagi dirinya. Kondisi semacam ini menjadi paradoks, karena manusia dengan kemajuan iptek seharusnya dapat memenuhi banyak keinginannya namun dalam kenyataannya, manusia tidak mampu memenuhi apa yang menjadi berbagai keinginannya tersebut. Jaman yang modern justru menghadirkan banyak keinginan pada diri manusia dan menjadikannya tidak mampu memenuhi keinginan-keinginan tersebut. Ketidakmampuan manusia memenuhi berbagai keinginannya oleh karena berbagai alasan yang berlangsung terus menerus telah menjadikan manusia berada dalam krisis atas kepuasan hidup atau kebahagiaan .

Menanggapi persoalan itu, tulisan ini ingin memaparkan gagasan tentang ilmu kawruh bejo yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Dalam gagasan ini, penulis menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryometaram, sebagai pemikir Jawa menawarkan jalan agar manusia mampu menyikapi berbagai keinginan yang telah membuatnya tidak bahagia. Tulisan ini mencoba memaparkan bagaimana ilmu kawruh bejo dari Ki Ageng Suryomentaram dapat dijadikan salah satu solusi dalam menghadapi ataupun mensikapi situasi dan kondisi jaman ini.

## 2. Siapakah Ki ageng Suryomentaram?

Ki Ageng Suryomentaram merupakan seorang tokoh spiritual Jawa. Ia seorang keturunan bangsawan yang meninggalkan derajat kebangsawanannya demi pencarian atas makna hidup, yang akhirnya ditemukan olehnya dan kemudian diajarkan bagi banyak orang, baik melalui wejangan, tulisan maupun dalam wujud perilaku dan tindakannya yang menarik perhatian banyak orang karena ternyata ajaran dan teladannya bermanfaat dalam kehidupan.

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada 20 Mei 1982 dari rahim Bendara Raden Ayu Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI. Raden Ayu Retnomandoyo merupakan istri Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Suryomentaram menjadi anak ke 55 dari 79 bersaudara. Semasa kecilnya dia dipanggil Bendara Raden

Mas Kudiarmaji.<sup>3</sup>

Bersama saudara-saudarinya yang lain, Ki Ageng menempuh pelajaran di sekolah Srimanganti di dalam lingkungan istana (Kraton Yogyakarta). Selanjutnya, ia mengikuti kursus Klein Ambtenaar, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah selesai studi, ia bekerja di Gurbenuran selama 2 tahun lebih sebagai karyawan magang. Dalam bidang agama, ia menganut dan mendalami Islam dalam bimbingan K.H. Achmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Di usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmaji diangkat menjadi Pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryamentaram. Ia gemar membaca dan minat belajarnya tinggi terutama tentang filsafat, ilmu jiwa, dan agama.

### 3. Pencarian Makna Hidup : Arti Orang

Kisah Ki Ageng Suryomentaram dapat disebut hampir mirip dengan Sidhartha Gautama dari India, tokoh pendiri agama Buddha.<sup>4</sup> Kisah seorang anak raja yang tidak puas dengan kehidupan dalam istana kerajaan yang serba tercukupi. Ki Ageng merasa tidak puas dengan kehidupan di istana yang dinilainya serba semu atau kaku. Di lingkungan kraton, ia merasa tidak pernah bertemu “orang”. Yang ia jumpai adalah orang yang disembah dan yang menyembah, orang yang diperintah dan yang memerintah, orang yang marah, dan orang yang minta (*nyuwun*). Artinya, di kraton ia merasa hanya menjumpai sembah, perintah, marah, dan minta. Dengan kondisi yang semacam itu, Ki Ageng tidak merasa *kerasan* hidup di lingkungan istana.

Selain kondisi yang serba semu, Ki Ageng juga mengalami beberapa peristiwa yang membuat hatinya sedih dan makin membuat ia tidak *betah* tinggal di kraton. Yang pertama adalah kakeknya yakni Patih Danurejo VI, yang bergelar Pangeran Cakraningrat, diberhentikan dari jabatan Patih dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Yang kedua, Ibunya diceraikan oleh Sri Sultan Hemengkubuwono VII dan diminta tinggal di luar lingkungan istana, dan selanjutnya diserahkan kepada Ki Ageng untuk dirawat sebagai tanggungjawabnya. Yang terakhir, istri yang dicintainya, meninggal dunia dan meninggalkan putra yang baru berusia 40 hari.<sup>5</sup> Beberapa peristiwa yang dialaminya mendorong Ki Ageng mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari jabatan sebagai Pangeran. Namun permintaannya tersebut tidak dikabulkan oleh Sultan Hamengkubuwono VII. Ki Ageng juga meminta untuk diijinkan naik haji ke Mekkah, namun hal itu pun juga tidak dikabulkan oleh ayahnya.

---

<sup>3</sup> Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram, Sang Plato dari Jawa*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta 2007, hal. 1.

<sup>4</sup> Bdk., Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta 2000, hal. 41.

<sup>5</sup> Ratih Sarwiyono, *op.cit.* hal. 3.

Dengan menanggung beberapa hal yang amat memberatkan hatinya, Ki Ageng akhirnya melarikan diri, meninggalkan kehidupan Istana dengan tanpa seijin Sultan. Ki Ageng melarikan diri ke Cilacap dan menjadi pedagang kain batik. Di Cilacap, ia mengganti namanya menjadi Notodongso. Dalam pelariannya ini, ia berprofesi pula sebagai tukang penggali sumur. Pelariannya berakhir saat datang perintah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII agar ia kembali ke Yogyakarta. Dikisahkan dalam pelariannya, Ki Ageng melepaskan segala atribut kebangsawannya dan hidup seperti rakyat biasa, dengan bercelana pendek, menggunakan sarung yang diselempangkan di pundak dan berkaos oblong, rambutnya dicukur hampir habis dan bertelanjang kaki.<sup>6</sup>

Kembali ke kraton membuat hidup Ki Ageng resah kembali. Ki Ageng merasakan kebosanan yang amat sangat dan keresahannya atas arti hidup mendorongnya mencari –cari sumber penyebabnya. Pertama, ia mengira gelar dan harta kepemilikan yang menyebabkannya. Ki Ageng memutuskan untuk menjual semua harta miliknya dan memberikannya kepada para pembantunya. Ternyata hal inipun tidak menjawab keresahannya. Ki Ageng juga melakukan tirakat (askese) dan pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti gua Langse, Kadilangu dan lainnya. Namun hal inipun juga tidak menjawab keresahan dalam dirinya. Demikian juga dengan melakukan ibadah agama dan belajar ilmu-ilmu agama juga tidak memuaskan dirinya.

Setelah Sri Sultan Hamengkubowono *mangkat* (meninggal dunia) dan kakandungnya yakni Raden Mas Sujadi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, Ki Ageng mengajukan diri lagi untuk mengundurkan diri dan berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran dan permohonannya dikabulkan. Ki Ageng selanjutnya tinggal di Desa Bringin, Salatiga dan hidup sebagai petani. Ia lalu dikenal sebagai Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Kehidupannya yang baru ini menjadikan Ki Ageng lebih bebas untuk bereksplorasi mencari jawaban atas keresahan hidupnya.<sup>7</sup>

#### 4. Mengalami Pencerahan

Pada tahun 1925, Setelah menduda lebih kurang 10 tahun, Ki Ageng menikah lagi. Pada suatu malam di tahun 1927, Ki Ageng membangunkan isterinya, Nyi Ageng Suryomentaram, yang sedang lelap tidur, dan dengan serta merta ia berkata, “*Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati!*” Ki Ageng melanjutkan, “*Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, di-*

<sup>6</sup> Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filsuf (1892-1962)*, Panitia Kawruh Jiwa Madiun, Madiun 1983, hal. 6.

<sup>7</sup> Ratih Sarwiyono, *op.cit.* hal. 10.

*mintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, jadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang kecewa, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya adalah si Suryomentaram, lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi.”<sup>8</sup> Setelah dirasa menemukan jawaban atas pengertian tentang manusia, Ki Ageng semakin gencar untuk memperdalam kebatinannya.*

Sejak mendapatkan pencerahan tersebut, Ki Ageng melakukan banyak perjalanan/ *keluyuran*, tetapi bukan untuk bertirakat seperti dahulu, melainkan untuk menjajagi rasanya sendiri. Ia mendatangi teman-temannya untuk mengutarakan hasilnya bertemu “orang”, yakni bertemu dirinya sendiri. Setiap kali berdiskusi dengan teman-temannya, hasil diskusi selalu berujung pada kesadaran makna tentang manusia atau “bertemu orang”. Para peserta diskusi menemukan kesadaran bahwa mereka bertemu “orang” – bertemu diri sendiri masing-masing.

Dari berbagai pengalaman, Ki Ageng menyimpulkan setiap kali “bertemu orang” ternyata menimbulkan rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan oleh Ki Ageng sebagai “rasa bahagia” atau *Bejo*. Rasa bahagia itu sebagai sesuatu kondisi yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan.<sup>9</sup>

Kisah-kisah tentang *laku* (askese) Ki Ageng dalam menjajagi rasa diri sendiri tersebut banyak sekali. Salah satu kisah menarik adalah pengalaman Ki Ageng adalah saat ia berada di pantai Parang tritis. Suatu hari Ki Ageng pergi ke pantai Parang Tritis yang terletak di pantai selatan Yogyakarta. Sesampainya di Kali Opak<sup>10</sup> perjalanannya terhalang oleh banjir besar. Para tukang perahu sudah memperingatkan Ki Ageng agar tidak menyeberang, tetapi karena merasa pandai berenang, Ki Ageng nekad menceburkan diri ke dalam sungai. Akhirnya ia *megap-megap* hampir tenggelam dan kemudian ditolong oleh para tukang perahu. Setelah pulang ia berkata kepada Ki Prawirowiworo sebagai berikut, “*Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, tidak ada rasa takut sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut itu tetap tidak ada. Bahkan aku dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap hampir tenggelam.*” Ki Prawirowiworo menjawab, “*Tidak takut apa-apa itu memang benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja.*” Ki Ageng menjawab, “*Kau benar. Rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati kakek yang menyayangi-*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>9</sup> Pada tahun 1928 semua hasil “mengawasi dan menjajagi rasa diri sendiri” itu ditulis dalam bentuk tembang (puisi), kemudian dijadikan buku dengan judul “*Uran-uran Beja*”.

<sup>10</sup> Kali Opak adalah salah satu sungai yang bermuara di pantai selatan Jawa. Untuk sampai di pantai Parang Tritis, setiap orang harus menyeberangi sungai ini.

ya, dan istri yang dicintainya, nekad ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali, pada waktu kejadian tenggelam megap-megap, ada rasa yang tidak ikut megap-megap, tetapi malah dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap gelagapan itu.”<sup>11</sup> Pengalaman hampir mati tersebut menjadikan Ki Ageng makin menyadari hakekat kehidupan dan makna tentang siapakah manusia. Kesadaran berada di ambang kematian juga telah menyingskap kesadaran Ki Ageng atas pengenalan diri pribadi manusia yang memiliki dimensi kritis atas dirinya sendiri.

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan dengan menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan. Pada suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah di desa Sajen, di daerah Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa pulang ke Yogya, dirawat di rumah sakit. Sewaktu di rumah sakit itu, Ki Ageng masih sempat menemukan kawruh yaitu bahwa “*puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui gagasannya sendiri*”. Ki Ageng dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, namun karena sakitnya tidak kunjung berkurang, kemudian ia dibawa pulang ke rumah. Sakitnya semakin lama makin parah, dan pada 18 Maret 1962, dalam usia 70 tahun, Ki Ageng meninggal dunia di rumahnya sendiri dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta.

Selain meninggalkan banyak ilmu dan ajaran tentang hidup manusia yang dikenal dengan ilmu kawruh Bejo atau ilmu Kawruh Jiwa, Ki Ageng Suryomentaram juga meninggalkan banyak prestasi dalam hidupnya, khususnya dalam masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yakni sebagai salah satu penggagas atau pendiri tentara PETA dan sebagai pendiri perguruan Taman Siswa yang memilih jalur pendidikan sebagai ujung tombak perjuangan.

## 5. Ilmu Kawruh Bejo

Ilmu Kawruh bejo pertama kali diceramahkan oleh Ki Ageng di Surakarta pada tahun 1931 dengan judul lengkap: Ilmu Kawruh Bejo sawetah.<sup>12</sup> Ilmu Kawruh Bejo Merupakan hasil permenungan atas hidup manusia yang pada pada hakikatnya, proses rasa hidup manusia yang sesuai dengan hukum alam serta tindakan yang mengikuti hukum itu pasti berkembang dan berbuah dengan wajar. Ilmu ini dilandasi kesadaran akan keinginan yang disebut sebagai Ilmu mulur mungkret, Kesadaran akan realitas hidup yang disebut Rasa Hidup dan

---

<sup>11</sup> Lih., Ratih Sarwiyono, *op.cit.* hal. 31.

<sup>12</sup> Wejangan Ki Ageng oleh para pengamat maupun para pelajarnya sering disebut “kawruh Begja”, “kawruh Jiwa”, Pangawikan Pribadi”. Lih., Darmanto Jatman, *op.cit.* hal. 17.

kesadaran atas Aku sebagai diri pribadi.<sup>13</sup>

Hal yang mendasar dari pemikiran Ki Ageng adalah dalam usahanya memperoleh pengetahuan itu, Ki Ageng tidak melakukan *tapa brata* atau *ngelmu klenik* yang berhubungan dengan kekuatan magis. Ki Ageng berusaha mengenal dirinya dengan mengobservasi dirinya sendiri sebagai obyek penelitian. Selanjutnya, Ki Ageng secara mendalam mengamati segala hal yang terjadi pada dirinya terutama dalam segi rasa, dan gejolak batinnya. Setelah berhasil mengamati itu semua, kemudian Ki Ageng mulai berbagi dan mengkonfrontasikan pengetahuannya kepada orang lain terkait dengan apa yang telah ia temukan. Inilah dasar rasional yang membedakan Ki Ageng Suryomentaram dengan aliran kebatinan pada umumnya. Dalam hal ini, nampak bahwa Ki Ageng murni menggunakan daya akal budinya untuk memahami dirinya dan realitas yang ada.

Ki Ageng Suryomentaram lebih suka memakai kata *Kawruh* untuk menyebut ajarannya daripada *Ngelmu*. Antara kata *Kawruh* dan *Ngelmu* memiliki makna yang berbeda. *Kawruh* adalah upaya mengetahui dengan menggunakan kekuatan akal budi manusia. Dasar *kawruh* adalah pengalaman nyata. Setelah mengalami, kemudian akal budi bekerja secara kritis dan analitis untuk memproses apa yang telah didapatkan dan kemudian diperoleh kesimpulannya yang berupa *kawruh* tersebut.<sup>14</sup> Jadi *kawruh* itu selalu berdasarkan pengalaman riil seseorang yang kemudian menjadi pengetahuan.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram lebih menekankan sisi rasionalitas dan pengalaman nyata.<sup>15</sup> Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ajarannya bukanlah suatu *klenik* atau ilmu gaib yang irrasional. Pemikiran-pemikiran Ki Ageng ini sangat terbuka bagi semua orang untuk dapat mempelajarinya karena ajarannya adalah berupa *Kawruh* (pengetahuan) yang dapat dipelajari secara rasional-sistematis.

## 6. Keinginan manusia yang mulur mungkret

Jalan untuk memahami kebahagiaan atau *urip bejo* menurut Ki Ageng adalah dengan memahami keinginan yang *mulur-mungkret* atau “*memanjang-me-*

---

<sup>13</sup> Soesilo berpendapat bahwa Ki Ageng menggunakan istilah *ngelmu*, bukan ilmu. Tulisan pada *ngelmu* umumnya berisi hubungan antara manusia dengan sang pencipta. *Ngelmu* diterjemahkan “*Angeling tinemu*”, *Ngel*=*angel* dan *mu*=*tinemu*. Lih., Soesilo, *Sekilas Tentang ajaran Kejawen, Sebagai Pedoman Hidup*, Medayu Agung, Surabaya 2000, hal. 128.

<sup>14</sup> M. Koesnoe, “*Pandangan Hidup Orang Jawa Sekali Lagi Tentang Ngelmu*”, dalam Tim Javanologi (eds.), *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2007, hal. 158.

<sup>15</sup> Mark Woodward, “*Ki Ageng Suryomentaram dan Renaisans Jawa*”, dalam AFTHONUL AFIF (ed.), *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryo mentaram*, Kepik, Depok 2012, hal. ix.

*mendek*".<sup>16</sup> Kesadaran akan keinginan yang memanjang dan memendek merupakan orientasi manusia atas keinginan yang ada dalam dirinya, yang memiliki kecenderungan ke arah semakin kompleks daripada keinginan yang sederhana atau simpleks.

Keinginan manusia, menurut Ki Ageng, merupakan salah satu bagian dari diri manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan memiliki tingkatan yang wajar, mulai dari yang dasar seperti papan, sandang dan pangan (makan, minum dan tempat tinggal) hingga pada tingkatan yang selanjutnya seperti kebutuhan hidup sekunder dan lainnya. Keinginan tersebut ternyata berkembang kearah yang dapat membingungkan orientasi manusia sendiri atas kehidupan, apakah sungguh apa yang diinginkan itu menjadi kebutuhannya atautkah karena faktor-faktor yang lainnya.

Menurut Ki Ageng, dengan terpenuhinya keinginan, manusia merasa senang. Namun sebaliknya, dengan tidak terpenuhi keinginannya, manusia merasakan kesedihan. Keinginan-keinginan yang sering terpenuhi akan menimbulkan kesenangan-kesenangan yang sifatnya berlangsung terus-menerus. Ki Ageng menyatakan, "*Jika keinginanku tercapai, tentulah aku bahagia dan senang selamanya; dan jika tidak tercapai tentulah aku celaka dan susah selamanya.*"<sup>17</sup> Ternyata pandangan tersebut tidaklah tepat. Menurut Ki Ageng pemenuhan keinginan bukanlah faktor penyebab kebahagiaan. Keinginan yang terpenuhi hanyalah menyebabkan senang sebentar, demikian juga kalau tidak terpenuhi, hanyalah menimbulkan susah sebentar. Maka, keinginan yang tercapai bukanlah penyebab kebahagiaan demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini, Ki Ageng menyatakan bahwa senang dan susah itu tidak berlangsung terus-menerus.

Menurut Ki Ageng, keinginan yang tercapai menimbulkan rasa senang, enak, lega, puas, tenang dan gembira. Apabila keinginan tercapai akan bersifat mulur, membangkak, meningkat gradasinya. Peningkatannya dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Gerak keinginan adalah usaha memenuhi *semat*, *derajat* dan *kramat*. Yang dimaksud *semat* adalah kekayaan, keenakan, kesenangan. Yang dimaksud *derajat* adalah keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan. Yang dimaksud *kramat* adalah kekuasaan, kepercayaan, kehormatan, dan pujian.

Keinginan yang terpenuhi dapat mulur atau memanjang pada hal-hal yang irasional. Oleh karena itu, menurut Ki Ageng, kesenangan atau rasa senang itu sifatnya tidak tetap, terus berubah. Demikian pula dengan rasa susah dikarenakan tidak tercapainya keinginan. Munculnya rasa susah juga beraneka macam seperti tidak enak, menyesal, kecewa, tersinggung, marah, malu, sakit, tergang-

<sup>16</sup> Mulur mungkret diibaratkan seperti karet, yang bisa mulur dan mengkerut, bisa panjang dan pendek, bisa tinggi dan rendah. Lih., Soesilo, *op.cit.* hal. 129.

<sup>17</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*, Inti Idayu Press, Jakarta 1985, hal. 1



gu dan sebagainya.

Dalam pengajarannya tentang Kawruh Bejo, Ki Ageng juga menyatakan bahwa keinginan dalam diri manusia yang tidak terpenuhi akan menjadi mungkret atau mengecil. Apabila keinginan yang mengecil itu tidak terpenuhi, maka keinginan itu akan mungkret lagi atau semakin mengecil.<sup>18</sup> Apabila keinginannya tidak tercapai dan menimbulkan susah, manusia kemudian mereposisi atau mengoreksi keinginannya dengan menurunkan kadarnya dan kemudian memaknainya, dari susah sebentar lalu senang kembali. Manusia mampu mengoreksi perasaan susah dengan menghibur diri. Menurut Ki Ageng, hal-hal yang sifatnya lebih buruk dapat terjadi karena bertemunya orang-orang yang saling memenuhi keinginannya yang sudah mungkret beberapa kali.

Ki Ageng menyimpulkan bahwa senang dan susah itu tidaklah tetap. Sifat keinginan itu mulur mungkret, memanjang dan memendek, sehingga manusia dalam tataran usia berapapun akan merasakan rasa hidup yakni senang dan susah yang mulur mungkret, sebentar susah, sebentar senang.

## 7. Hakekat Rasa hidup

Menyadari tentang kondisi manusia yang diombang-ambingkan oleh rasa perasaan, Ki Ageng mengajarkan ajaran tentang Rasa Hidup. Rasa hidup dapat dipandang sebagai filsafat, yakni pengetahuan tentang segala sesuatu yang mencoba memberi jawaban atas “Apakah hakikat dari segala sesuatu?”.

Segala sesuatu di dunia dibagi menjadi dua bagian yakni benda hidup dan benda tidak hidup dan di luar itu tidak ada apapun. Demikian juga, dalam hidup ada yang disebut gerak dan diam. Diam adalah posisi atau keadaan tetap pada tempatnya sedangkan bergerak adalah posisi berpindah tempat, meskipun dapat saja yang bergerak ada dalam benda tersebut. Wujud manusia sebagai benda disebut sebagai Raga. Raga manusia senantiasa dapat bergerak sendiri maka raga manusia yang bergerak disebut hidup, sedangkan yang tidak bergerak, disebut mati.

Hal yang memerlukan tempat adalah benda. Apabila dipertanyakan bahwa setelah kematian, hidup manusia akan ke mana, maka yang ditanyakan adalah hal yang berkaitan tempat dan hal tersebut tidak akan terjawab karena manusia memakai kategori benda, yang selalu memerlukan kategori tempat.

Menurut Ki Ageng, manusia dibedakan dengan benda hidup lainnya yakni dari hewan dan tumbuhan karena manusia memiliki kesadaran atas Rasa Hidup. Hewan dan tumbuhan memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan mengikuti rasa hidupnya, yang dapat disebut sebagai naluri dan sifatnya tidak disadari. Sebaliknya, manusia juga memenuhi segala kebutuhannya dengan rasa hidup,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 3.

namun hal tersebut disadari oleh manusia sepenuh-penuhnya dan tidak melulu sebagai naluri. Kesadaran diri atas pemenuhan kebutuhan hidupnya inilah yang disebut sebagai Rasa hidup. Rasa hidup, baik dalam tumbuhan, hewan maupun manusia memiliki tujuan yang sama yakni untuk melaksanakan hidup dan menjaga kelangsungan keturunannya.<sup>19</sup>

Untuk melangsungkan hidupnya, manusia membutuhkan makan, minum, tempat tinggal dan lainnya yang disebut sebagai kebutuhan hidup. Dalam budaya Jawa, hal ini disebut *Pangupa Jiwa*, yang bermakna mata pencaharian atau pekerjaan untuk mencari nasi/*upa* bagi kelangsungan hidup. Sementara itu, untuk melanjutkan generasinya, manusia mengadakan perkawinan. Manusia laki-laki dan perempuan harus menikah dan membentuk keluarga untuk memperoleh keturunan. Perkawinan dinilai merupakan kebutuhan hidup. Apabila keinginan memenuhi kebutuhan hidup terpenuhi, manusia merasa senang namun sebaliknya, apabila tidak terpenuhi, manusia akan merasakan susah. Rasa hidup yang mendorong pemenuhan kebutuhan hidup dapat menimbulkan rasa takut akan kematian dan rasa takut tidak mendapatkan keturunan.

Bagi Ki Ageng, rasa hidup itu adalah hal yang wajar, maka bila rasa hidup dilawan akan menimbulkan konflik batin sehingga menghasilkan penderitaan jiwa. Ki Ageng mengajarkan berpantang, berpuasa dan hal-hal yang melawan rasa hidup sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia karena dalam tindakan-tindakan itu, manusia bisa mengejar sesuatu yang lebih besar maknanya daripada sekedar pemenuhan rasa hidup.<sup>20</sup>

## 8. Ukuran Hidup

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, manusia dalam hidupnya memiliki tingkatan atau dimensi hidup. Tingkatan atau dimensi hidup itu dapat disebut Ukuran hidup. ada empat macam ukuran hidup dalam diri manusia, yang pemahamannya disejajarkan dengan pemahaman dimensi atas benda. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa ukuran hidup dikaitkan dengan bagaimana manusia melihat benda.

Empat dimensi pada benda yang sejajar dengan ukuran manusia adalah:

1. Benda berdimensi satu yakni garis. Ukuran hidup pada dimensi satu adalah pada bayi. Bayi sudah memiliki bentuk, namun bagian-bagian tubuhnya belum dapat mengikuti perasaannya. Dalam alam, dimensi satu ini sejajar dengan pohon yang sifatnya hanya dapat menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya sendiri namun belum mampu menanggapi dengan baik dan benar.

<sup>19</sup> Ki Fudyartanto, *Psikologi kepribadian Timur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2003, hal. 93.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 94. Lih. Juga, Darmanto Jatman, *op.cit.* hal. 42.

Bayi belum mengenal hukum alam akan benda-benda.

2. Benda berdimensi dua adalah bidang, yang punya ukuran panjang dan lebar. Ukuran hidup dalam dimensi dua pada manusia adalah pada masa usia anak-anak. Pada usia tersebut, manusia sudah dapat mengikuti perasaannya tetapi belum memahami hukum benda-benda. Pemahaman manusia dalam dimensi ini terhadap benda sering keliru. Sebagai contoh anak melihat api, menimbulkan rasa suka dalam dirinya, lalu ia menyentuh tangannya ke api tersebut dan ia merasakan panas. Panas yang membakar kulitnya menimbulkan rasa sakit dan derita. Anak itu merasa susah atas api yang membakarnya.
3. Benda berdimensi tiga adalah benda yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi. Dimensi tiga berkaitan dengan isi atau volume benda. Pada dimensi ini dikenakan pada manusia yang ada pada tataran manusia memahami hukum benda-benda. Dengan memahami hukum benda, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan benar. Misalnya, manusia merasakan haus, maka manusia mencari air untuk diminum. Hidup dalam dimensi tiga hanyalah pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri, meskipun untuk itu manusia harus berhubungan dengan sesamanya. Dalam dimensi ini, manusia memandang dirinya sebagai “Aku” dan sesamanya yang lain sebagai “Kamu”. Dengan menempatkan sesama manusia lainnya sebagai “Kamu”, ada jarak yang menimbulkan penderitaan, karena konflik yang terjadi atas pemenuhan hidup diletakkan dalam kategori demi “Aku” saja.
4. Dimensi keempat hanya ada pada diri manusia dan tidak terdapat pada tumbuhan atau hewan, di luar diri manusia. Dalam dimensi keempat ini manusia berhubungan dengan perasaannya dan perasaan sesamanya yang lain. Menurut Ki Ageng, Manusia yang tidak dapat memahami perasaan orang lain, hidupnya akan sama susahya seperti manusia tidak memahami hukum alam. Kesusahan selalu muncul karena ketidaktahuan akan relasi hubungan manusia dengan benda dan relasi manusia dengan sesamanya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 99.

## 9. Rasa Bejo, rasa bahagia

Ki Ageng mengajarkan bahwa manusia dapat mencapai *Bejo* atau untung atau bahagia, apabila manusia pertama-tama bisa menyadari bahwa rasa senang dan susah itu menetap dan selalu ada dalam diri manusia dan sifatnya akan datang bergantian, sebentar senang, sebentar susah. Rasa senang dan susah itu bersifat abadi akibat dari keinginan yang juga sifatnya abadi karena berasal dari manusia yang kodratnya abadi.<sup>22</sup> Manusia yang memahami bahwa dirinya abadi, termasuk memahami keinginannya, akan mencapai *Bejo* atau bahagia.

Untuk sampai pada rasa *bejo*, manusia perlu mengawasi segala keinginan yang muncul dari dalam dirinya, sehingga timbul pengawas yang paham akan keinginannya sendiri. Pengawas keinginan sendiri itulah yang disebut oleh Ki Ageng sebagai Rasa Aku, rasa ada.<sup>23</sup>

Rasa Aku merupakan sebuah kesadaran akan apa yang dialami oleh dirinya sebagai manusia yang merasa, seperti dia merasa sakit, merasakan kepedasan, atau merasakan malu dan lainnya. Rasa Aku dikatakan mengerti dan memahami apa yang dialami oleh dirinya namun tidak hanyut dalam merasakan dan perasaan apa yang dialami dirinya. Dengan demikian, Rasa Aku, menurut Ki Ageng, dapat menyatakan, “*Aku bukanlah keinginan*”. “*Yang malu, yang kepedasan, yang ingin buang air bukanlah aku*”.<sup>24</sup>

Dengan memiliki kesadaran Aku yang mampu mengawasi segala keinginan, maka aku dapat merasa senang, merasa *bejo*/bahagia. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak terjebak dan hanyut dalam rasa perasaannya dan mampu mengambil jarak serta bersikap karena memiliki pengawas atau kontrol atas apa yang dialami, dirasakan dan diperbuatnya. Rasa Aku bersifat abadi, sehingga dalam kondisi apapun juga dan bagaimanapun juga, baik itu susah maupun senang, menurut Ki Ageng, manusia tetap akan dapat merasa bahagia.

Dalam berhubungan dengan benda-benda yang diinginkan dan dikehendaki manusia, serta relasinya dengan sesama, Ki Ageng mengajarkan agar manusia sampai pada dimensi keempat, yakni dimensi mengolah perasaan atas benda dan manusia. Untuk itu manusia perlu pendidikan yang mencakup hati, pikiran dan merasakan perasaan orang lain. Dalam mendidik hati, manusia diajak untuk tidak salah dalam memilah-milah rasa yang munculnya tidak teratur. Hati harus

---

<sup>22</sup> Ki Ageng melihat bahwa semua yang ada itu abadi, demikian juga semua barang jadi itu bersifat abadi, hanya wujudnya saja yang bisa berubah-ubah, baik di dunia ini atau di luar dunia. Lih., Ki Ageng Suryamentaram, *op.cit.* hal. 17.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 25. Darmanto Jatman menafsirkan hadirnya pengawas sebagai mekanisme mawas diri dalam diri manusia untuk menyadari gejala perasaannya. Lih., Darmanto Jatman, *op.cit.* hal. 22 dst.

<sup>24</sup> Lih., Ki Ageng Suryamentaram, *op.cit.* hal. 26.

terlatih untuk menanggapi berbagai rasanya sendiri yang pokok agar dapat memisahkan dengan jelas rasa suka, rasa susah, bahagia dan derita.

Dalam mendidik pikiran, Ki Ageng mengajarkan untuk mampu merinci sifat dan manfaat benda bagi hidup manusia. Hal-hal yang dipikirkan juga dipisahkan menjadi dua yakni benda dan rasa itu sendiri. Seringkali manusia dikacaukan antara memikirkan rasa atas benda dengan memikirkan benda itu sendiri. Benda sebenarnya tidak menyebabkan senang atau susah. Seringkali yang menimbulkan susah atau senang adalah rasa manusia itu sendiri atas benda. Dengan kemampuan berpikir memisahkan antara benda dan rasa, manusia dapat menelaah dan mengoreksi keruwetan hidupnya yang disebabkan karena kebutuhan hidup.<sup>25</sup>

Dalam menelaah rasa yang ada pada diri manusia, Ki Ageng mengajak untuk membagi dua hal yakni rasa yang dihayati dan rasa yang menghayati. Rasa yang dihayati berkenaan atas rasa pada manusia berkenaan dengan sakit, senang, susah dan lainnya. Sedangkan rasa yang menghayati adalah kesadaran atas “Aku” yang sedang merasa dan mengalami sesuatu. “Aku” tidak dapat sakit, menderita, senang ataupun susah. “Aku” hanya mengerti bahwa diriku sedang mengalami susah, senang dan sebagainya. Dengan jalan memiliki kesadaran tentang “Aku” atas rasa dan pikiran, maka manusia mencapai hidup *bejo/* bahagia.

Dalam dimensi keempat, manusia perlu belajar untuk mampu menghayati rasa sendiri dan rasa orang lain. Seringkali manusia menghayati rasa orang lain dari rasanya sendiri sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan kekeliruan. Menurut Ki Ageng, yang sering membuat kacau dalam dimensi keempat adalah karena manusia masih mengutamakan kepentingannya sendiri, baik dalam merasa, berpikir atau merasakan hidup orang lain.

Ki Ageng mengajarkan untuk dapat mencapai Aku yang bahagia, manusia perlu melakukan olah rasa. Menurut Ki Ageng, “*Rasa orang lain yang dipelajari timbul dalam rasa orang yang mempelajarinya mula-mula seolah rasa yang mempelajarinya. Dengan kesadaran bahwa rasa itu bukan aku, ia akan membedakan dan menyamakan rasa itu dengan rasanya sendiri yang juga “bukan Aku”. Demikian cara merasakan rasa orang lain sehingga menjadi ilmu.*”<sup>26</sup>

Apabila olah rasa semakin maju, maka manusia dapat menghayati rasa yang lebih rumit, tanpa dirintangi oleh kepentingan dirinya sendiri. Sebagai contoh, kita dapat mendengarkan seseorang berbicara, kita dapat menghayati rasa orang yang berbicara tersebut, meskipun rasa tersebut tidak diungkapkan dalam kata-katanya. Dengan berkembangnya olah rasa, saat membaca buku,

---

<sup>25</sup> Bdk., *Ibid.*, hal. 33.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 38.

tulisan atau surat kabar, manusia dapat menghayati rasa pengarangnya tanpa dirintangi kepentingannya sendiri.

Latihan olah rasa yang paling baik bagi manusia adalah saat seseorang berjumpa dengan sesama manusia yang hidup bersama dan terdekat dengan dirinya. Olah rasa dapat dimulai dengan meneliti dan kritis atas rasa yang muncul dalam relasi dengan suami, istri, anak, tetangga, teman dan yang lainnya. Merasakan perasaan orang lain tanpa prasangka, tanpa tafsir, tanpa sudut pandang diri sendiri atau kepentingan diri sendiri menjadikan jiwa manusia dapat menyatu dengan siapapun juga yang berelasi dengannya. Jiwa tersebut disebut sebagai jiwa bersatu atau manunggal. Jiwa manunggal ialah rasa “bukan kamu” terhadap siapapun yang dihadapi.<sup>27</sup> Dengan tidak lagi merasakan “bukan Kamu” sebagai mekanisme hidup yang kuat, manusia dapat mencapai *Bejo*/bahagia.

## 10. Tinjauan Kritis

Pemikiran Ki Ageng suryomentaram mengenai ilmu kawruh bejo sebenarnya merupakan jalan berpikir dan jalan merasa yang sistematis, bukan hanya di tataran pengetahuan, namun harus diwujudkan dalam tindakan, atau di praktekan untuk dapat dibuktikan kebenarannya. Kebenaran yang ditawarkan oleh Ki Ageng adalah kebenaran yang bersifat *laku*, yakni akan dipahami dan dirasakan benar apabila sudah dialami dan dijalankan dalam hidup keseharian. Ilmu Kawruh Bejo sebenarnya ilmu tentang mencapai kebahagiaan dengan mengkritisi reaksi-reaksi yang muncul dalam perasaan dan pikiran manusia dalam menanggapi segala sesuatu. Dengan mengkritisi gejolak perasaan dan pemikiran atas realitas, manusia dapat menatanya dengan benar karena memiliki kesadaran diri yang lebih dalam yakni “Aku”. Dengan demikian, ilmu Kawruh Bejo bersifat konseptual dan praktek, sehingga kebenaran sepenuhnya dapat diakui apabila sudah mengalaminya.

Pemikiran Ki Ageng atas dimensi keempat, adanya relasi perasaan manusia dengan sesamanya dan benda lainnya, mengandaikan adanya penghubung yang menyatukan rasa sesama manusia sehingga memiliki dampak jiwa yang bersatu dengan yang lain. Keberadaan penghubung yang dapat menghubungkan antar rasa di antara relasi manusia nampaknya tidak dibahas secara jelas dalam pemikirannya atau mungkin secara metafisik, hal tersebut diandaikan sudah ada dan mekanismenya berlaku demikian.

Untuk sampai tahap hidup bahagia, manusia dapat saja merasakan menyatu dengan rasa orang lain namun tidak berlaku sebaliknya. Artinya, seseorang dapat merasa Bejo atau bahagia karena memiliki kesadaran Aku dan mampu menghayati rasa orang lain dengan baik dan merasakan jiwa manunggal/men-

---

<sup>27</sup> Lih., *Ibid.*, hal. 45.

yatu dengan orang lain, namun orang lain yang dimengerti dan dipahami rasanya tidak dapat dipastikan bahwa dia juga merasa menyatu. Konsep jiwa manunggal atau jiwa menyatu dalam pemikiran Ki Ageng perlu dilihat masih dalam satu pihak saja, yakni pihak yang sadar dan belum mampu diandaikan dapat terjadi dalam dua pihak secara simultan dan bersinergi.

## 11. Penutup

Ajaran Ki Ageng Suryamentaram tentang Kawruh Bejo dapat relevan bagi kehidupan manusia di jaman modern ini karena ketajamannya dalam mengupas keinginan manusia. Kecenderungan jaman yang mengarahkan manusia untuk hidup ke arah materialistis dan egoistis dapat diimbangi dengan apa yang diajarkan oleh Ki Ageng. Kondisi *Bejo* atau Untung ataupun bahagia ternyata bukanlah kondisi bergelimang harta dan berkecukupan dalam materi, ataupun terpenuhinya segala keinginan seperti yang diperjuangkan manusia di jaman ini. Disebut *Bejo* atau untung apabila manusia mampu memiliki kesadaran diri atas keinginannya dan hal-hal yang berkenaan dengannya. Manusia yang *Bejo* atau Untung atau manusia yang bahagia adalah manusia yang memiliki olah rasa dan olah pikiran yang tepat atas dirinya sendiri dalam berhubungan dengan realitas dan dalam berelasi dengan sesamanya. Kiranya pemikiran Ki Ageng Suryamentaram akan mampu meningkatkan kualitas dan martabat manusia modern apabila manusia modern mampu berolah rasa dengan benar dan tidak hanyut dengan banyaknya aktivitas demi pemenuhan gejolak keinginan yang tidak teratur.

## Daftar Pustaka

- Bonneff, Marcel, *Ki Ageng Suryomentaram Pangeran dan Filsuf (1892-1962)*, Panitia Kawruh Jiwa Madiun, Madiun 1983.
- Fudyartanto, Ki, *Psikologi kepribadian Timur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2003.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Benteng Budaya, Yogyakarta 20002.
- Kebung, Konrad, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2011.
- Koesnoe, M., “*Pandangan Hidup Orang Jawa Sekali Lagi Tentang Ngelmu*”, dalam *Tim Javanologi (eds.)*, Menggali Filsafat dan Budaya Jawa, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta 2007
- Sarwiyono, Ratih, *Ki Ageng Suryomentaram, Sang Plato dari Jawa*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta 2007.

- Suryomentaram, *Ki Ageng, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 1*, Inti Idayu Press, Jakarta 1985.
- Soesilo, *Sekilas Tentang ajaran Kejawen, Sebagai Pedoman Hidup*, Medayu Agung, Surabaya 2000.
- Woodward, Mark, “*Ki Ageng Suryomentaram dan Renaisans Jawa*”, dalam Afthonul Afif (ed.), *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Kepik, Depok 2012.